

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Praktik Peribadatan

Menurut Misbakhul Munir yang dikutip dalam skripsinya, menjelaskan bahwa praktik ibadah merupakan suatu kegiatan yang diadakan untuk mengatasi minimnya pengetahuan agama bagi anak didik. Selain itu, kegiatan praktik ibadah juga berperan untuk mengenalkan dan mengarahkan peserta didik supaya menjadi anak yang baik, sehingga dapat mengamalkannya ketika ada di sekolah ataupun di masyarakat.

1. Pengertian Praktik

Kata praktik pada KBBI secara teori artinya perlakuan nyata. Praktik yang dimaksud yakni pelaksanaan tata cara ibadah secara benar menurut ketentuan syari'at Islam.¹

2. Pengertian Ibadah

Secara etimologis dalam bahasa Arab ibadah yakni *ta'abbud* yang artinya menundukkan serta mematuhi. Dikatakan *thariqun mu'abbad* yakni jalan yang ditundukkan, tak jarang dilewati orang. Secara umum, ibadah adalah perbuatan insan yang dilakukan atas dasar taqwa kepada Sang Khaliq untuk mendekatkan diri pada-Nya.

Menurut bahasa Arab, ibadah dari istilah *abada* yakni menghamba. Sehingga, dirinya adalah seorang makhluk yang tidak berdaya dan hanya taat pada Tuhan-nya.

Hakikat ibadah menunjukkan bahwa perintah beribadah berupa peringatan seseorang untuk menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk. Seperti firman Allah Ta'ala dalam QS. Al-Baqarah ayat 2:²

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

﴿ ٢ ﴾

¹ Misbakhul Munir, "Pelaksanaan Kegiatan Kecakapan Praktik Ibadah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMP 1 Wedung Demak)" (Skripsi, STAIN Kudus, 2017), 10.

² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiqqiddiey, *Kuliah Ibadah* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), 9.

Artinya : “Wahai segala manusia, beribadahlah kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dan telah menjadikan orang-orang yang sebelum kamu agar yang demikian itu menyampaikan kamu untuk bertakwa kepada-Nya”.³

Berdasarkan dalil tersebut perkataan *‘ibadah* atau *ibadat* mempunyai banyak pengertian dari masing-masing ahli ilmu, tetapi pengertian tersebut maksudnya sama. Di antaranya sebagai berikut:⁴

a. Menurut Ahli Bahasa

Istilah *‘ibadah* dari bahasa ialah taat. Taat merupakan patuh atau tunduk dengan mengikuti seluruh perintah dan menjauhi larangan yang dikehendaki Allah. Karena makna asli ibadah yaitu perlakuan menghambakan diri seutuhnya kepada Allah Ta’ala.

b. Menurut Ulama Tauhid, Tafsir, dan Hadits

Ibadah adalah meng-Esakan dan mengagungkan Allah Ta’ala dengan sepenuh keagungan dalam menghinakan diri untuk menundukkan jiwa kepada-Nya.

c. Pengertian menurut Ulama’ Akhlak

Ibadah ialah segala pengamalan dan ketundukan pada Allah Ta’ala secara badaniyah untuk menguatkan syariat-Nya. Hal itu menunjukkan budi pekerti dan kewajiban seseorang bagi diri sendiri, keluarga, juga warga muslim.

d. Menurut Ulama’ Tasawuf

Ibadah merupakan menepati semua janji yang telah dijanjikan oleh Allah untuk mendapatkan ridho-Nya dan memelihara segala *had* atau batasan dengan bersabar pada segala hal yang belum didapatkan.

Menurut ahli tasawuf ibadah dibagi atas tiga bagian yakni, Ibadah karena Allah untuk mengharap pahala yang benar-benar akan dengan hati diperolehnya dan takut terhadap siksaan-Nya., Ibadah karena Allah dengan mengartikan bahwa ibadah adalah suatu perbuatan yang mulia dan dilakukannya juga harus dengan hati yang mulia., Ibadah karena Allah dengan memandang Allah

³ Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 21, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Sygma Exagrafika, 2019), 5.

⁴ Hasbi Ash-Shiqqiddiey, *Kuliah Ibadah*, 1–2.

ialah Tuhan yang harus disembah serta tidak mengharap apa yang akan diterima atau diperoleh-Nya.⁵

e. Menurut Ulama' *Fuqoha'*

Adapun pengertian ibadah menurut ulama' fuqoha yakni menghambakan diri untuk mengharap ridho dari Allah Ta'ala untuk mendapatkan pahala kelak di akhirat. Ulama' *fuqoha'* membagi ibadah menjadi dua bagian, yakni:⁶

- 1) Ibadah *mahdhah*, contohnya iman, sholat, puasa.
- 2) Ibadah *ghoiru mahdhah*, contohnya zakat, kafarat.

Berikutnya, ulama' *fuqoha'* membagi ibadah dalam beberapa bagian lagi, yakni Ibadah *badaniyah*, ibadah ini juga disebut dengan ibadah *dzatiah*, misalnya sholat., Ibadah *maliyah*, misalnya zakat., Ibadah *ijtima'iyah*, misalnya umroh dan haji., Ibadah *ijabiyah*, misalnya *thowaf*., Ibadah *salbiyah*, misalnya meninggalkan semua perbuatan haram saat dilaksanakan *ihrom*.

Inti dari uraian tersebut ialah praktek ibadah dilaksanakan dengan maksud mengagungkan kebesaran Allah Ta'ala dengan mengharapkan ridho serta pahala-Nya di hari akhir.

3. Tujuan Ibadah dalam Islam

Adapun tujuan ibadah yang telah dipaparkan pada buku *Fiqih Ibadah* yang dikutip oleh Sholahuddin dan Siti Sulaikho ialah dapat membersihkan serta menyucikan diri secara mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala untuk mendapatkan ridlo-Nya. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Fatihah ayat 4 yaitu:⁷

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٤﴾

Artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan".⁸

⁵ Hasbi Ash-Shiqqiddiey, 4.

⁶ Abdul Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, 1st ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 72.

⁷ Sholahuddin and Siti Sulaikho, *Fiqh Ibadah* (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 10.

⁸ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Sygma Exagrafika, 2019), 2.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa hanya kepada Allah manusia beribadah dan hanya kepada Allah lah manusia menyembah. Sehingga segala peribadahan diniatkan hanya mengharap ridho dari Allah Ta'ala dengan kepentingan yang bersifat *ukhrawi* dan kepentingan yang bersifat duniawi sebagai kebaikan untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Ibadah merupakan kewajiban utama bagi manusia untuk menjadi makhluk yang paling sempurna di sisi Allah Ta'ala. Ibadah dapat menjadi penghapus dan pembersih dosa-dosa yang telah dilakukan, sesuai hadits Nabi yaitu:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم، يقول : (أرأيتم لو أنا نهرًا بباب أحدكم يغتسل منه كل يوم خمس مرات، هل يبقى من درنه شيء؟). قال : (فذلك مثل الصلوات الخمس يمحو الله بهن الخطايا) متفق عليه

Artinya : "Abu Huroiroh meriwayatkan, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Apakah pendapat kalian sekiranya ada sungai di depan pintu seseorang dari kalian, ia mandi di dalamnya lima kali sehari. Apakah tersisa kotoran padanya?" Para sahabat menjawab, "Tidak tersisa sedikitpun kotoran padanya." Beliau bersabda, "Itulah perumpamaan sholat lima waktu. Dengannya Allah menghapus banyak kesalahan". (Muttafaqun Alaih).⁹

4. Macam-Macam Ibadah

Menurut Ibnu Abdullah menjelaskan secara definitif, bahwa macam-macam ibadah sangat banyak dan tidak dapat terhitung jumlahnya. Akan tetapi, para ulama' membagi dua jenis, yakni ibadah *mahdhah* (murni), dan ibadah *ghoiru mahdhah* (tidak murni).¹⁰ Penjelasannya sebagai berikut:

a. Ibadah *Mahdhah*

Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang memiliki syarat dan rukun tersendiri berdasarkan ketentuan syariat Islam.

⁹ Masru' Al-Jalis Ash-Shalih, *Intisari Riyadush Sholihin Terj. Imam An-Nawawi* (Solo: PT. Aqwan Media Profetika, 2016), 332.

¹⁰ Ibnu Abdullah, *Mukjizat Ibadah Di Mana Ibadah Bukan Hanya Sekedar Kewajiban* (Jakarta: Pustaka Media, 2018), 16.

Karena ibadah ini sifatnya langsung yakni, memiliki hubungan antara Sang Pencipta dengan makhluk-Nya yang tidak dapat direkayasa bentuk dari ibadah ini. Misalnya, ibadah sholat, puasa, zakat, haji, dan bentuk larangan Allah seperti zina, judi, dan lainnya.

b. Ibadah *Ghoiru Mahdhah*

Ibadah *ghoiru mahdhah* yaitu jenis amalan dan perbuatan yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari mendapatkan izin dan ridho dari Allah SWT. Ibadah tersebut tidak merupakan ketetapan Allah, melainkan ijhtihad dari dirinya sendiri untuk melakukan kebaikan.¹¹

Dari segi ruang lingkup menurut Ainul Yaqin, bahwa ibadah dikategorikan menjadi dua macam, di antaranya:¹²

- a. Ibadah *khosshoh* yaitu memiliki ketentuan dan tradisi secara khusus yang ditentukan dalam Al-qur'an dan Hadits misalnya sholat, zakat, puasa, haji serta umroh.
- b. Ibadah *'ammah* yaitu segala amal sholih yang diawali niat baik hanya untuk mencari Ridho Allah Ta'ala dengan tulus dan ikhlas misalnya makan, minum, kerja, berbuat adil, melakukan kebaikan pada orang lain dan lain-lain.

Ada enam macam bentuk dan sifatnya ibadah menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, yakni sebagai berikut:¹³

- a. Ibadah dengan perkataan serta ucapan yakni tasbih, tahmid, takbir, tahlil, membaca ayat suci Al-Qur'an, dan lainnya.
- b. Ibadah dengan perbuatan seperti jihad di jalan Allah, menjaga diri dalam godaan, dan menghantarkan mayit.
- c. Ibadah berupa menahan diri untuk melakukan sesuatu misalnya puasa yaitu tidak makan dan minum, serta perbuatan yang membatalkannya.
- d. Ibadah untuk memenuhi kebutuhan serta menahan diri dalam suatu pekerjaan contohnya *i'tikaf*, *wuquf*, ber-haji serta lainnya. Maksudnya yakni, menjaga diri melakukan

¹¹ Ahyani Rafidah Yasin, "Hukum Menggabungkan Dua Niat Dalam Satu Ibadah Mahdhah (Perspektif Kaidah Fikih)" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2019), 18–20.

¹² Ainul Yaqin, *Fiqh Ibadah Kajian Komprehensif Tata Cara Ritual Dalam Islam* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2016), 12.

¹³ Hasbi Ash-Shiqiddiey, *Kuliah Ibadah*, 15–16.

jima' dan melakukan hal lain yang dapat membatalkan aktivitas tersebut.

- e. Ibadah untuk menggugurkan hak misalnya membantu orang yang memiliki hutang serta mengampuni kekhilafan warga sekitar.
- f. Ibadah dengan memenuhi perbuatan serta ucapan, contoh melakukan sholat.

Ibadah dapat dilakukan dengan baik ketika fasilitasnya mendukung. Dari segi fasilitas dikategorikan dalam tiga bagian di antaranya:¹⁴

- a. *Badaniyah ruhiyyah*, artinya untuk mewujudkan ibadah hanya dibutuhkan gerakan jasmani dan rohani, misalnya sholat serta puasa.
- b. *Maliyah*, artinya melakukan ibadah melalui pengeluaran harta benda, misalnya zakat.
- c. *Badaniyah ruhiyah maliyah*, artinya ibadah dilakukan secara jiwa dan raga dengan pengeluaran harta, misalnya zakat.

5. Hikmah Ibadah

Ibadah ialah membimbing insan untuk memenuhi perintah Allah dan mensyukuri nikmat yang diberikan oleh-Nya serta menjalankan hak orang lain. Jadi, ibadah tidak selalu menghasilkan atau berguna bagi seseorang secara materi, dan bukanlah sesuatu yang ringan untuk mendapatkan hikmah secara logika.

Ibadah adalah ujian bagi insan untuk mengagungkan Allah. Sehingga, seseorang tidak perlu tahu rahasia yang dihasilkan dari ibadah itu secara detail. Apabila seseorang yang lemah dalam kapasitas akal mengetahui hikmah tersebut, maka ia tidak akan melaksanakan ibadah secara ikhlas. Padahal ibadah itu harus mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW, karena beliau bisa tahu segala sesuatu dari perspektif kenabiannya tidak berdasarkan logika.

Uraian hikmah ibadah di atas, akan dijelaskan beberapa hikmah ibadah dari hasil kutipan Khoirul Abror dan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, di antaranya:¹⁵

¹⁴ Yaqin, *Fiqh Ibadah Kajian Komprehensif Tata Cara Ritual Dalam Islam*, 12.

¹⁵ Hasbi Ash-Shiqqiddiey, *Kuliah Ibadah*, 4.

- a. Hikmah sholat, dengan sholat manusia akan selalu mengingat akan Tuhan-nya, dengan sholat manusia akan selalu menjauhi perbuatan yang munkar. Selain itu, beberapa ucapan dalam sholat memiliki arti kebesaran dan kemuliaan-Nya, maka dapat menjadikan manusia memiliki sifat takut dan rendah diri agar ia tidak memiliki sifat yang sombong dan takabbur.¹⁶
- b. Hikmah zakat untuk seseorang yang mengeluarkan zakat yakni bisa mensucikan jiwa melalui harta pemiliknya serta untuk mengucapkan rasa syukur serta nikmat dari Allah Ta'ala, memberikan kesadaran bagi seseorang yang mengeluarkan zakat bahwa harta tersebut tidaklah selalu miliknya karena semua itu hanya titipan Allah maka ia harus mengeluarkannya sebagai media untuk mendekatkan diri pada Allah.
- c. Hikmah puasa, dengan melakukan puasa manusia dapat melatih diri supaya bisa menahan nafsu agar dapat melakukan hal baik serta meninggalkan hal buruk, dapat memberikan rasa syukur kepada Allah dan dapat meningkatkan kesehatan tubuh dari semua penyakit.¹⁷
- d. Hikmah haji dan umroh, dengan menjalankan ibadah haji dan umroh dapat mensucikan diri dan menghapus dosa-dosa kecil manusia, menjadikan manusia yang dapat mensyukuri nikmat Allah berupa harta dan kesehatan sehingga dapat melaksanakan ibadah dengan khusyu', dan menyadarkan manusia akan ke-Esa-an Allah SWT.
- e. Hikmah bagi masyarakat, dapat menolong orang yang susah dan lemah dengan niat untuk dapat menunaikan kewajibannya kepada Allah SWT atau sesama manusia, dapat mendidik jiwa masyarakat agar memiliki sifat kepedulian sosial dengan menghindarkan dari sifat egoistis, dapat memperkecil jiwa perbedaan ekonomi antara orang kaya serta orang miskin.

B. Perubahan Perilaku

Setiap individu pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata yaitu berupa fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak yaitu berhubungan dengan psikologis. Perubahan-perubahan tersebut yang

¹⁶ Khoirul Abror, *Fiqih Ibadah* (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), 4.

¹⁷ Hasbi Ash-Shiqqiddiey, *Kuliah Ibadah*, 72.

memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu yang memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan memerlukan perubahan dalam dirinya. Perubahan yang dilakukan bertujuan untuk aktualisasi diri agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat.¹⁸

1. Pengertian Perubahan Perilaku

Perubahan menurut KBBI adalah berasal dari kata ubah yang berarti menjadi lain atau berbeda dari semula. Perubahan adalah proses terjadinya peralihan atau perpindahan dari status tetap (statis) menjadi status tetap yang bersifat dinamis, artinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, mencakup keseimbangan sosial individu maupun organisasi agar dapat menerapkan ide atau konsep terbaru dalam mencapai suatu tujuan.

Perilaku secara etimologis berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri yang berarti cara berbuat, atau tindakan perbuatan dan laku yang berarti kelakuan, perbuatan, dan cara menjalankan. Perilaku merupakan apa yang dilakukan seseorang atau apa yang diamati seseorang. Perilaku juga bagian dari fungsi seseorang yang terlibat dalam suatu tindakan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus.

Perubahan perilaku adalah suatu paradigma bahwa seseorang akan berubah sesuai dengan apa yang seseorang pelajari baik dari keluarga, teman, sahabat ataupun belajar dari diri sendiri, proses pembelajaran diri inilah yang dapat membentuk seseorang, sedangkan pembentukan tersebut sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya maupun dalam keadaan tertentu. Karena itulah perlu ditekankan kembali firman Allah dalam QS. ar-Ra’du ayat 11:¹⁹

¹⁸ Cahyo Apri Setiaji, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik Dan Anak Berkebutuhan Khusus*, Pertama, Cet Ke-1 (Yogyakarta: Media Akademi, 2018), 41.

¹⁹ Herri Zan Pieter, Bethsaida Janiwarti, and Marti Saragih, *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 4.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”²⁰

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku adalah proses perubahan yang dialami oleh seseorang berdasarkan apa yang telah didapatkan dan dipelajarinya melalui berbagai sumber seperti keluarga, teman, lingkungan ataupun diri sendiri. Proses perubahan pada diri seseorang ditentukan oleh kondisi dan kebutuhan dirinya.

2. Teori Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku merupakan tujuan dari pendidikan kesehatan sebagai penunjang program – program kesehatan lainnya. Banyak teori perubahan perilaku ini antara lain akan diuraikan di bawah ini:²¹

a. Teori Stimulus Organisme (SOR)

Perubahan perilaku merupakan sebuah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya, kualitas dari sumber komunikasi misalnya kredibilitas kepemimpinan, dan gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku

²⁰ Al-Qur’an, ar-Ra’d ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Sygma Exagrafika, 2019).

²¹ Ketut Surayasa, *Strategi Menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) Di Indonesia*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 31–35.

seseorang, kelompok, atau masyarakat. Perilaku manusia dapat terjadi melalui proses (Stimulus Organisme Respons), kemudian Skinner menyebutkan teori ini menjadi teori "SOR" (stimulus-organisme-respons).

Berdasarkan teori "S-O-R" tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Perilaku tertutup (*Cover behavior*)

Perilaku tertutup merupakan perilaku yang dimiliki oleh seseorang namun belum bisa dilihat dan diidentifikasi secara jelas oleh orang lain. Respons yang diberikan oleh individu masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan sehingga tidak bisa diidentifikasi dan dilihat secara jelas oleh orang lain. Bentuk "*unobservable behavior*" atau "*covert behavior*" yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

2) Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Perilaku terbuka merupakan perilaku yang dimiliki oleh seseorang dan bisa dapat diamati orang lain dari luar atau *observable behavior*. Perilaku terbuka akan dapat dilihat dengan mudah dalam bentuk tindakan, praktik, keterampilan yang dilakukan oleh seseorang.

b. Teori Festinger (*Dissonance Theory*)

Teori *dissonance (cognitive dissonance theory)* diajukan oleh Festinger telah banyak pengaruhnya dalam psikologi sosial. Teori ini sebenarnya sama dengan konsep *imbalance* (ketidak seimbangan). Hal ini berarti bahwa keadaan *cognitive dissonance* merupakan ketidak seimbangan psikologi yang berusaha untuk mencapai keseimbangan kembali.

Ketidakseimbangan dalam diri seseorang yang akan menyebabkan perubahan perilaku dikarenakan adanya perbedaan jumlah elemen kognitif yang seimbang dengan jumlah elemen kognitif yang tidak seimbang dan sama-sama pentingnya.

Hal ini menimbulkan konflik pada diri individu tersebut. Contohnya, seorang ibu rumah tangga bekerja di kantor. Di satu pihak, dengan bekerja ia dapat tambahan pendapatan bagi keluarganya, yang akhirnya dapat

memenuhi kebutuhan bagi keluarga dan anaknya, termasuk kebutuhan makanan yang bergizi. Apabila ia tidak bekerja, jelas ia tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Di pihak lain, apabila ia bekerja, ia khawatir perawatan anak-anaknya akan menimbulkan masalah. Kedua argumentasi ini sama-sama pentingnya, yakni rasa tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga yang baik.

Titik berat dari penyelesaian konflik ini adalah penyesuaian diri secara kognitif. Dengan penyesuaian diri ini maka akan terjadi keseimbangan kembali. Keberhasilan yang ditunjukkan dengan tercapainya keseimbangan kembali menunjukkan adanya perubahan sikap dan akhirnya akan terjadi perubahan perilaku.

c. Teori Fungsi

Teori ini berdasarkan anggapan bahwa perubahan perilaku individu tergantung kepada kebutuhan. Hal ini berarti bahwa stimulus yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku seseorang adalah stimulus yang dapat dimengerti dalam konteks kebutuhan orang tersebut. Menurut Katz, perilaku dilatar belakangi oleh kebutuhan individu yang bersangkutan. Berikut ini pendapat Katz, bahwa:

- 1) Perilaku memiliki fungsi instrumental, artinya dapat berfungsi dan memberikan pelayanan terhadap kebutuhan. Seseorang dapat berperilaku positif terhadap objek demi pemenuhan kebutuhannya. Sebaliknya bila objek tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka ia akan berperilaku negatif. Misalnya, orang mau membuat jamban apabila jamban tersebut benar-benar sudah menjadi kebutuhannya.
- 2) Perilaku berfungsi sebagai *defence mechanism* atau sebagai pertahanan diri dalam menghadapi lingkungannya. Artinya dengan perilakunya, dengan tindakan-tindakannya, manusia dapat melindungi ancaman-ancaman yang datang dari luar. Misalnya, orang dapat menghindari penyakit demam berdarah karena penyakit tersebut merupakan ancaman bagi dirinya.

- 3) Perilaku berfungsi sebagai penerima objek dan pemberi arti. Dalam perannya dengan tindakan itu seseorang senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan tindakan sehari-hari tersebut seseorang melakukan keputusan-keputusan sehubungan dengan objek atau stimulus yang dihadapi. Pengambilan keputusan mengakibatkan tindakan-tindakan tersebut dilakukan secara spontan dan dalam waktu yang singkat. Misalnya, bila seseorang merasa sakit kepala maka secara cepat, tanpa berpikir lama, ia akan bertindak untuk mengatasi rasa sakit tersebut dengan membeli obat di warung dan kemudian meminumnya, atau tindakan-tindakan lain.
- 4) Perilaku berfungsi sebagai nilai ekspresif dari diri seseorang dalam menjawab suatu situasi. Nilai ekspresif ini berasal dari konsep diri seseorang dan merupakan pencerminan dari hati sanubari. Oleh sebab itu, perilaku dapat merupakan layar dimana segala ungkapan diri orang dapat dilihat. Misalnya orang yang sedang marah, gusar dan sebagainya dapat dilihat dari perilaku atau tindakannya. Teori ini berkeyakinan bahwa perilaku mempunyai fungsi untuk menghadapi dunia luar individu, dan senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungannya menurut kebutuhannya. Oleh sebab itu didalam kehidupan manusia, perilaku itu tampak terus menerus dan berusaha secara relatif.

3. Bentuk Perubahan Perilaku

Bentuk perubahan perilaku terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:²²

a. Terpaksa (*compliance*)

Perubahan perilaku karena terpaksa cenderung tidak baik dan bersifat tidak tahan lama. Bentuk perubahan perilaku karena terpaksa juga sering terjadi pemberontakan pikiran pada individu.

²² Nasrah Nasrah, Suci Rahmadani, and Suriah Suriah, *Komunikasi Dan Perubahan Perilaku*, Cet. Ke-1 (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 81–82.

b. Meniru (*identification*)

Perubahan perilaku karena meniru merupakan cara perubahan perilaku yang banyak terjadi. Individu cenderung meniru tindakan orang lain atau bahkan meniru apa yang dilihat tanpa mencerna apa yang dilihatnya.

c. Menghayati (*internalization*)

Manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir tentang hidup, pandai memahami rahasia hidup, menghayati kehidupan dengan bijaksana dan mengasah pengalaman-pengalaman baru. Perubahan perilaku terjadi karena adanya penghayatan dari pengalaman pribadi individu atau pengalaman orang lain. Individu yang merasa bahwa perilaku tersebut pantas dan harus ada pada dirinya, maka dengan terbuka individu tersebut akan melakukan perubahan perilaku dalam dirinya.

Menurut WHO perubahan perilaku itu terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.²³

a. Perubahan Alamiah (*natural change*)

Perilaku manusia dapat berubah-ubah. Sebagian dari perubahan perilaku manusia itu disebabkan oleh kejadian alamiah. Ketika dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat di dalamnya juga akan mengalami perubahan.

b. Perubahan Terencana (*planned change*)

Perubahan terencana terjadi karena direncanakan oleh diri individu sendiri. Contohnya, individu adalah perokok berat, suatu saat terserang batuk yang sangat mengganggu. Individu tersebut memutuskan untuk mengurangi untuk merokok sedikit demi sedikit, kemudian pada akhirnya individu berhenti merokok sama sekali.

c. Kesiediaan untuk berubah (*readiness to change*)

Apabila di dalam masyarakat terdapat program-program atau inovasi, maka yang terjadi adalah perilaku sebagian orang sangat cepat untuk berubah atau menerima inovasi tersebut, dan sebagian

²³ Nasrah, Rahmadani, and Suriah, 83.

orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut. Hal ini terjadi karena setiap orang memiliki kesediaan untuk berubah yang berbeda-beda. Setiap orang di dalam masyarakat memiliki kesediaan untuk berubah yang berbeda-beda meskipun kondisinya sama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perubahan perilaku pada seseorang terdiri dari perubahan karena terpaksa, perubahan karena meniru dan perubahan karena menghayati. Bentuk perubahan perilaku juga dapat terjadi karena perubahan alami, perubahan terencana serta kesediaan untuk berubah.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Manusia

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku adalah sebagai berikut:²⁴

a. Emosi

Emosi merupakan reaksi kompleks yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan secara mendalam dan hasil dari rangsangan eksternal fisiologis. Melalui emosi seseorang dapat terstimulus untuk memahami perubahan yang disadari sehingga memungkinkannya mengubah sifat atau perilakunya. Bentuk dari emosi yang berhubungan dengan perubahan perilaku adalah rasa marah, gembira, senang, sedih, cemas, benci, takut dan lain sebagainya.

b. Persepsi

Persepsi merupakan pengalaman yang dihasilkan melalui indra penglihatan, penciuman, pendengaran dan sebagainya. Melalui persepsi seseorang dapat mengetahui atau mengenal objek berdasarkan fungsi pengindraan. Persepsi dipengaruhi oleh minat, kepentingan, kebiasaan yang dipelajari, bentuk, latar belakang, kontur kejelasan atau kontur letak.

c. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan untuk bertindak dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil dari motivasi akan diwujudkan berupa perilaku, karena melalui motivasi

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cet. Ke-1 (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 42–43.

individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis serta sosial.

d. Belajar

Belajar merupakan dasar untuk memahami perilaku manusia, karena belajar berhubungan dengan kematangan dan perkembangan fisik, emosi, motivasi, perilaku sosial serta kepribadian. Melalui belajar orang mampu mengubah perilaku serta menampilkan kemampuannya sesuai kebutuhan.

e. Inteligensi

Inteligensi merupakan sesuatu kemampuan seseorang dalam membuat kombinasi berpikir abstrak, atau kemampuan menentukan kemungkinan dalam perjuangan hidup. Kemampuan seseorang tersebut membuatnya dapat menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif serta memahami berbagai interkonaktif dan belajar menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif.

5. Tahap Perubahan Perilaku Manusia

Individu yang akan mengubah perilakunya harus melalui proses yang kompleks dan memerlukan waktu. Tahap dari perubahan perilakunya adalah sebagai berikut:²⁵

a. Pengetahuan

Individu akan memperoleh perilaku melalui arti dan manfaat perilaku tersebut. Contohnya, anak akan berusaha memiliki sebuah buku tentang ilmu pengetahuan meskipun harus menyisihkan uang saku terlebih dahulu.

b. Sikap

Sikap adalah perilaku tertutup, setelah individu diberi stimulus atau objek, selanjutnya individu akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut.

c. Praktik (tindakan)

Praktik (tindakan) dalam perilaku terjadi apabila individu telah melewati terlebih dahulu tahapan dari pengetahuan dan sikap. Setelah melewati kedua tahap sebelumnya, maka individu akan mempraktikkan atau melaksanakan apa yang diketahui dan disikapinya.

²⁵ Nasrah, Rahmadani, and Suriah, *Komunikasi Dan Perubahan Perilaku*, 85.

C. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk atau dipelajari. Maka dari itu bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai yang diharapkan.

1. Pengertian Pembentukan Perilaku

Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Suatu proses ini dilakukan dengan konsisten guna membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik sesuai dengan harapan. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yaitu:

حدثنا محمود بن غيلان قال : حدثنا أبو داود، قال : حدثنا شعبة،
عن الأعمش، قال : سمعت أبا وائل يحدث، عن مسروق، عن عبد
الله بن عمرو قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (ختياركم
أحاسنكم أخلاقاً)، ولم يكن النبي صلى الله عليه وسلم فاحشاً
ولاهذا متفحشاً، قال أبو عيسى : حديث حسن صحيح . رواه
الترمذي

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah meriwayatkan kepada kami Abu Dawud ia berkata, Telah memberitakan kepada kami Syu’bah dari A’masy ia berkata: Aku mendengar Abu Wa’il menceritakan dari Masruq dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulalloh shallallohu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian.” Nabi shallallohu ‘alaihi wasallam bukanlah seorang yang buruk perangainya. Abu Isa berkata: Ini adalah hadits hasan shohih. (HR. Al-Tirmidzi)²⁶

²⁶ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin adl-Dlahhak Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Bairut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1998), no. 1975, jld.3, h.518.

Berdasarkan dalil di atas menunjukkan bahwa kenyataan hidup terdapat manusia yang memiliki perilaku baik maupun sebaliknya. Ini sesuai dengan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan buruk karena manusia telah diberi potensi bertauhid, maka tabiat asalnya berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan dalam memilih.

2. Jenis-Jenis Pembentukan Perilaku

Perilaku seseorang dapat dibedakan menjadi dua bagian, di antaranya:²⁷

a. Perilaku refleksif

Perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Contoh reaksi kedip mata bila kena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu, menarik jari bila kena api. Stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, pusat pengendali, dari perilaku manusia. Perilaku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus.

b. Perilaku Non-refleksif

Perilaku ini dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologi. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologi atau perilaku psikologis.

3. Konsep Pembentukan Perilaku

Penelitian Rogers mengungkapkan bahwa sebelum orang berperilaku baru, didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:²⁸

a. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus atau objek terlebih dahulu.

²⁷ Adnan Achiruddin Shaleh, *Pengantar Psikologi*, Cet. Ke-1 (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), 138–39.

²⁸ Nova Maulana, *Sosiologi Dan Antropologi Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Media, 2014), 119–20.

- b. *Interest* (ketertarikan), yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
- c. *Evaluation* (evaluasi), menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial* (mencoba), dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- e. *Adoption* (menerima), dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru melalui proses seperti ini disadari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (*long lasting*).

Perilaku manusia sebaian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk atau dipelajari. Maka dari itu bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai yang diharapkan. Berikut ini adalah proses pembentukan perilaku:²⁹

- a. Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan.

Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. Contoh, anak dibiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri tidak terlambat ke sekolah. Cara ini didasarkan atas tempat belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh pavlov maupun oleh Thorndike dan skinner.

- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Misal datang kuliah jangan sampai terlambat karena dapat mengganggu teman yang lain. Naik motor harus pakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri. Cara berdasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang penting adalah penerangan atau

²⁹ Achiruddin Shaleh, *Pengantar Psikologi*, 139–40.

insight. Kohler adalah salah seorang tokoh dalam psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh orang yang dipimpinya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura.

4. Teori Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia tidak dapat dipisahkan dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori pembentukan perilaku, diantara teori-teori tersebut ialah:³⁰

a. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall, Menurut Mc Dougall perilaku itu disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa individu mempunyai dorongan-dorongan tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan organisme yang mendorong individu berperilaku. Bila seseorang mempunyai kebutuhan, dan ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri orang tersebut. Bila individu berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan dari dorongan-dorongan tersebut.

c. Teori insentif (*insentive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku manusia disebabkan karena adanya insentif untuk mendorong seseorang berperilaku. Insentif ada yang

³⁰ Shinta Meylina Djafar, *Bahan Ajar Psikologi* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2019), 25–26.

positif dan negatif. Insentif positif adalah berkaitan dengan hadiah sedangkan yang negatif berkaitan dengan hukuman. Insentif positif akan mendorong manusia dalam berbuat, sedangkan yang negatif akan menghambat manusia berperilaku. Berarti perilaku timbul karena adanya insentif.

d. Teori atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku seseorang. Apakah perilaku itu disebabkan disposisi internal, misalnya motif, sikap ataukah oleh keadaan eksternal.

e. Teori kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku yang mana mesti dilakukan, maka pada umumnya yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Ini disebut sebagai model subjective expected utility (SEU). Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berfikir berperan dalam menentukan pilihannya. Dengan kemampuan berpikir seseorang dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya di samping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak.

5. Faktor-Faktor Pembentukan Perilaku

Pembentukan perilaku seseorang dapat mempengaruhi aktivitas dan juga cara seseorang dalam menentukan sikapnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Berikut ini penjelasannya:³¹

a. Faktor Internal

Tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor internal yang dimaksud antara lain:

1) Jenis Ras atau Keturunan

Setiap ras yang ada di dunia ini memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri perilaku ras negro antara lain

³¹ Meylina Djafar, 24–26.

bertemperamen keras, tahan menderita, menonjol dalam kegiatan olahraga. Ras Mongolid mempunyai ciri ramah, senang bergotong royong, agak tertutup atau pemalu dan sering mengadakan upacara ritual. Demikian pula beberapa ras lain memiliki ciri perilaku yang berbeda pula.

2) Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dilihat berdasarkan faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

3) Sifat Fisik

Kretschmer Sheldon membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya, orang yang pendek, bulat, berisi, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman.

4) Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya.

5) Intelegensia

Intelegensia adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh intelegensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku di mana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.

D. Pengembangan Moral

Perkembangan anak pada dasarnya adalah perubahan secara fisik dan psikis. Secara fisik, anak akan mengalami perubahan dan pertumbuhan pada organ tubuh, secara psikologis yakni perkembangan dan peningkatan pada kemampuan berpikir serta bertindak.

1. Pengertian Moral

Menurut Erlina Dewi K. dkk, moral adalah perilaku atau sikap yang telah diatur oleh etika. Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa Latin “*mores*” sama artinya dengan “*etos*” dalam bahasa Yunani.³²

Menurut KBBI berarti sebagai perilaku, budi pekerti atau asusila. Moral, moralitas, dan etika mempunyai arti yang sama dalam penafsirannya. Ketiga istilah tersebut fokus membahas aturan manusia dalam berperilaku yang sesuai dengan konteks kebutuhan.³³

Sebagaimana pendapat Filsup kondang Suseno yang dikutip oleh Hamid Darmadi, moral diartikan sebagai perilaku individu, termasuk perannya sebagai anggota masyarakat serta warga negaranya.³⁴

Selanjutnya Hurlock melanjutkan dalam Hamid Darmadi dengan mengatakan bahwa moralitas adalah praktik yang sesuai dengan kode etik sosial. Moralitas diartikan sebagai sifat, bias dan hukum. Moralitas didefinisikan oleh prinsip moral atau hukum acara yang telah membentuk sikap bagi masyarakat tertentu. Selain itu, Maria Assumpta juga mengistilahkan moral sebagai hukum, sikap, serta perilaku manusia. Jelas dari sini bahwa orang yang bermoral adalah manusia yang memanusiasiakan sejenisnya.³⁵

Beberapa poin di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak selalu berfungsi untuk menegakkan martabat seseorang sebagai manusia dan memperkuat tatanan kehidupan manusia secara individu maupun masyarakat secara luas yang memiliki

³² Erlina Dewi K. et al., *Moral Yang Mulai Hilang* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, n.d.), 1.

³³ Dewi K. et al., 1.

³⁴ Hamid Darmadi, *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN) Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Animage, 2020), 56.

³⁵ Darmadi, 57.

keimanan dengan dipadukan baik buruknya sikap dan perilaku di lingkungan.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam QS. An-Nahl ayat 97 yakni:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”³⁶

Berdasarkan dalil diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembentukan moral adalah untuk membentuk kepribadian seseorang yang tidak hanya mengetahui akan perilaku, tindakan dan ketentuan yang baik dan buruk saja. Melainkan mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada moral agar dapat meningkatkan perilaku moral tersebut. Artinya perilaku moral anak tidak hanya dibentuk tetapi juga dapat semakin meningkat seiring dengan tumbuh dan kembangnya anak.

2. Nilai-Nilai Moral

Menurut Nur Badriatul Hafidhoh, tingkah laku yang bermoral yakni sesuai dengan nilai-nilai atau adat yang ditetapkan pada suatu kelompok. Nilai moral memiliki peran penting untuk diajarkan pada setiap manusia terutama pada anak dengan tujuan agar memiliki bekal di masa depan dengan kebenaran dan keindahan hidupnya.

Adapun nilai-nilai moral yang perlu ditanamkan oleh anak didik tingkat sekolah dasar menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dikutip oleh Itsna Maulida Sa'adah, Muchtar dkk, yakni: menaati ajaran agama, memiliki rasa menghargai diri sendiri, menumbuhkan disiplin diri, keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu taat ajaran-Nya, memiliki dan mengembangkan sikap toleransi, menumbuhkan cinta dan kasih sayang, menggunakan rasa

³⁶ Al-Qur'an, An-Nahl ayat 97, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Sygma Exagrafika, 2019).

tanggung jawab, merasakan rasa kesetiakawanan, mampu mengendalikan diri, mampu berpikir positif, mengembangkan potensi diri, memiliki kebersamaan dan gotong royong, saling menghormati, memiliki tata krama dan sopan santun, merasakan rasa tidak enak badan, dan menumbuhkan kejujuran.³⁷

Menurut Zubaedi dalam buku *Desain Pendidikan Karakter*, menyebutkan ada sepuluh nilai-nilai moral, yakni kejujuran, keadilan, toleransi, keahlian, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerja sama, keteguhan hati, dan berbagai prinsip demokrasi.³⁸

Berbagai asas akhlak yang telah dibahas, selanjutnya kita akan memilih asas akhlak yang akan diajarkan kepada anak agar dapat memahami apa yang sebenarnya akan terjadi selama proses pendidikan akhlak dengan harapan bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan apa yang diyakini banyak orang, di antaranya.³⁹

a. Religius

Di antara nilai-nilai yang telah disebutkan nilai religius adalah salah satu moralitas utama. Secara spesifik, nilai ini berpedoman dengan nilai dasar agama.

Menurut penelitian Mia Rahmawati, nilai religius yakni “menoleransi” praktik ibadah agama lain dan hidup rukun dengan umat beragama lain. Akibatnya, agama dapat dipandang sebagai tradisi untuk mengungkapkan ketaqwaan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa serta penghubung hubungan interpersonal antar manusia atau lingkungan sekitar.

Selanjutnya penjelasan menurut Harits Azmi, bahwa di puncak abad mutakhir ini hilangnya semangat religiusitas anak dikarenakan rusaknya moralitas bangsa karena globalisasi. Globalisasi sangat berpengaruh

³⁷ Itsna Sa’adah, Muchtar, and Muhana Gipayana, “Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menemukan Nilai-Nilai Moral Pada Bacaan Bahasa Jawa Kelas IV MIN Demangan Kota Madiun,” *Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi SI PGSD*, 2017.

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 72.

³⁹ Mia Rahmawati Fadila, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan KBM Di MI Ma’arif 07 Karangmangu Kroya” (Purwokerto, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021), 27.

terhadap kehidupan bangsa terutama bagi anak, karena mereka mengalami pertumbuhan yang masih bersifat labil. Anak merupakan generasi penerus bangsa, jadi nasib bangsa kita kedepan itu tergantung anak. Apakah bangsa ini akan menjadi maju atautkah ketinggalan dengan bangsa yang lain?. Semua itu tergantung akhlak atau moral yang dimiliki oleh seorang anak.

Dengan demikian, keyakinan agama tertanam kuat di hati anak-anak sejak mereka masih bayi. Sehingga secara otomatis akan muncul nilai-nilai moral dan rasa kebersamaan yang kuat sehingga berdampak positif bagi perkembangan hubungan anak bersama orang tua hingga esok hari.⁴⁰

b. Disiplin

Selanjutnya nilai disiplin yakni, tindakan yang menunjukkan perilaku anak untuk mematuhi ketertiban yang telah diterapkan dalam sebuah aturan.

Penanaman nilai disiplin dapat berkembang jika dipengaruhi oleh situasi lingkungan yang kondusif, yakni adanya orang tua maupun masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi sifat baik pada diri anak. Disiplin cukup penting dalam mencapai hasil yang diinginkan. Anak yang disiplin juga mampu mendisiplinkan orang lain selain dirinya sendiri.⁴¹

c. Kejujuran

Kejujuran merupakan perilaku yang didorong pada suatu tempat untuk menjadikan pribadi yang konsisten dapat dipercaya dalam percakapan, urusan, serta pekerjaan.

Di antara rangkuman kasus yang disampaikan Nurul Badriatul dalam tesis tersebut adalah sebagai berikut:

a) Anak Usia 3 sampai 7 tahun

- 1) Kejujuran adalah kemampuan untuk memahami apa yang telah terjadi.

⁴⁰ Harits Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah* (Indramayu: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata), 2021), 5.

⁴¹ Pandi Afandi, *Concept & Indicator Human Resources Management For Management Research*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 6.

- 2) Kejujuran adalah tindakan menutupi apa yang nyata terjadi.
 - 3) Ketika saya siap, saya bisa mengajar dan membantu orang lain.
- b) Anak Usia 8 sampai 14 tahun⁴²
- 1) Mengucapkan hal yang sesungguhnya adalah jujur.
 - 2) Ketika saya jujur, saya merasa diri saya kuat.
 - 3) Satu-satunya orang yang dapat dipercaya adalah orang yang jujur dan mampu kebenaran.
 - 4) Kejujuran adalah menggunakan dengan benar apa yang telah dipercayakan orang lain pada kita.
 - 5) Ketika saya mencapai kedewasaan, saya dapat belajar dan membantu orang lain belajar sehingga mereka dapat berkontribusi.
 - 6) Jika kita mengakui bahwa kita sedang menjalin hubungan, kita akan menyadari pentingnya kejujuran.
- d. Tanggung Jawab
- Tanggung jawab adalah kemampuan dan kemauan seseorang untuk melaksanakan tugas dan memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi, baik yang ditujukan kepada dirinya sendiri, orang lain, maupun masyarakat setempat. Kebijakan ini dapat meningkatkan kepekaan moral anak yang menjadikan mereka memiliki sikap yang telah tertanam pada dirinya untuk dapat melaksanakan amanah apa saja yang telah diberikan orang lain kepadanya.
- e. Kepedulian
- Kepedulian adalah sikap yang menunjukkan kebaikan hati anak terhadap perasaan orang lain demi kesejahteraan. Dalam sikap ini, anak dapat belajar untuk tidak memikirkan dirinya sendiri. Akan tetapi tindakan tersebut adalah tindakan yang benar untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap orang lain sehingga ia dapat memberikan bantuan pada orang yang memerlukan bantuan dan melindungi orang yang sedang kesusahan atau sakit.

⁴² Nur Badriatul Hafidhoh, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Moral Anak (Studi Kasus Di SDIT Darul Falah Dan MI Perguruan Mu'alimat Jombang)" (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019), 60.

f. Toleransi

Toleransi adalah seperangkat nilai dan praktik yang membekali anak dengan kemampuan mentolerir perbedaan agama, budaya, dan politik serta menerima pandangan dan keyakinan baru.⁴³

3. Pengertian Perkembangan Moral

Menurut Sally S. Adiwardhana, orang tua memiliki tanggung jawab khusus untuk membesarkan anaknya dengan baik karena memiliki kewajiban moral yang kuat untuk membedakan antara perilaku baik dan buruk agar tidak merugikan diri sendiri atau anaknya. Harapan tersebut dapat terwujud jika orang tua memiliki peran besar terhadap penanaman dan perkembangan anak yang di mulai dari sejak dini, karena orang tua merupakan pendidikan utama untuk anak sejak dilahirkan di bumi sebelum mengenal lingkungan sekitar.⁴⁴

Perkembangan anak semakin meningkat sejak anak lahir di dalam kandungan, meskipun pada saat itu belum jelas karena anak tersebut tidak memahaminya. Moralitas tidak muncul dengan sendirinya di dalam diri anak, melainkan pengaruh terhadap lingkungan sekitar yang telah diajarkan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan bantuan seorang ahli lingkungan, seorang anak dapat belajar bagaimana mereka akan menetap di komunitas yang memiliki tingkat pengaruh yang tinggi, seperti lingkungan untuk orang seusianya, orang tua, kerabat, atau masyarakat lainnya.⁴⁵

Selanjutnya pengertian perkembangan moral menurut Santrock yang dikutip oleh Fatma adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seorang anak di mana mereka didorong untuk waspada, baik hati, dan

⁴³ Lenas Tsuroiya, "Implementasi Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Pembiasaan Di Kelompok B TK Negeri Pembina 1 Kota Malang" (Skripsi, UIN Malang, 2020), 23.

⁴⁴ Singgih D. Gunarsa and Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008), 60.

⁴⁵ D. Gunarsa and D. Gunarsa, 60.

berperilaku tepat sesuai dengan hukum, adat, atau standar nilai yang mengatur kelompok sosial.⁴⁶

Ada dua pendekatan utama yang digunakan Piaget untuk melakukan penelitian tentang perkembangan moral anak-anak dan orang dewasa, di antaranya:⁴⁷

- 1) Melaksanakan pengamatan terhadap banyak anak yang bermain kelereng dan ajukan pertanyaan tentang strategi bermain mereka.
- 2) Memilih beberapa cerita yang menggambarkan perilaku buruk kekanak-kanakan atau tindakan kebaikan sebagai titik awal penelitian, kemudian minta seorang anak atau remaja untuk menjadi responden, sehingga dapat menganalisis cerita tersebut berdasarkan standar moral mereka sendiri.

Menurut hasil penelitian di atas, Piaget menemukan dua tahap perkembangan moral pada anak dan orang dewasa, yang pertama dan kedua bertepatan dengan masa transisi atau antara usia 7 sampai 10 tahun. Untuk lebih menjelaskan teori ini, silahkan lihat tabel berikut.

Tabel 2. 1
Teori Dua Tahap Perkembangan Moral Versi Piaget

Usia	Tahap Perkembangan Moral	Ciri-Ciri
4 sampai 7 Tahun	Realisme Moral (Tahap Kognitif Pra-Operasional)	Membantu anak untuk memahami moralitas sebagai konsep yang ada dalam interaksi sosial
7 sampai 10 Tahun	Masa Transisi (tahap perkembangan kognitif konkret-operasional)	Manusia memiliki perspektif yang berbeda tentang realitas
11 Tahun ke atas	Otonomi (tahap perkembangan kognitif formal-operasional)	Mempertimbangkan tujuan perilaku moral, dan menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan

⁴⁶ Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2, 8 (2013): 280.

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 153.

		tradisi yang dapat berubah ⁴⁸
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, tahapan perkembangan moral Piaget selalu bersamaan dengan tahapan perkembangan kognitif. Tahap Perkembangan Pertama, misalnya, diselaraskan dengan Tahap Perkembangan Kognitif Pra-Operasional. Sesi kali ini, yang dikenal dengan Tahap Realisme Moral, dimulai dari anak-anak antara usia 4 hingga 7 tahun dan bertujuan untuk membantu anak memahami moralitas sebagai konsep yang ada dalam interaksi sosial sehari-hari.⁴⁹

Pada tahap kedua, perkembangan moral yang sesuai dengan bab pertama perkembangan kognitif operasional formal menunjukkan bahwa manusia memiliki cara pandang yang berbeda dengan bab sebelumnya selama masa “yuwana” dan “pasca-yuwana” perkembangannya. Pra-yuwana dan Pasca-yuwana memandang moralitas sebagai suatu disiplin yang mencakup teori etika (hak milik pribadi), realisme moral (titik tekanan sosial), dan resiprositas moral (timbang-balik).

Menurut pandangan Jhon Dewey yang dikutip oleh Idad Suhada dalam buku perkembangan peserta didik, menjabarkan bahwa perkembangan moral terdiri dari tiga tahapan, yaitu:⁵⁰

1) Tahap Pra-moral

Saat ini dikatakan bahwa perasaan seorang anak tentang pengaturan yang telah dibuat pada tahap tertentu agak bertentangan.

2) Tahap Konvensional

Pada tahap ini kesadaran anak berkembang terhadap ketaatannya pada kekuasaan.

3) Tahap Otonom

Tahap berikutnya yakni tahap otonom yang dikaitkan dengan undang-undang yang didasarkan pada keberhasilan usaha dari negara lain.

⁴⁸ Syah, 153.

⁴⁹ Syah, 154.

⁵⁰ Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 82.

Lawrence Kohlberg menegaskan bahwa umat manusia secara keseluruhan memperlihatkan tiga tingkat pertimbangan moral, yaitu pra-yuwana, yuwana, serta pasca-yuwana. Setiap kejadian perkembangan terdiri dari dua tahapan perkembangan, oleh karena itu setiap kejadian perkembangan akhlak terjadi dalam satu tahapan. Penjelasan lengkapnya sebagai berikut:⁵¹

1) Tingkat pertama, Moralitas Pra-Konvensional

Pada tingkat ini berpengaruh pada anak-anak berusia antara 4 hingga 10 tahun, memungkinkan anak-anak untuk membedakan antara keterampilan yang baik dan buruk serta memiliki pemahaman yang kuat tentang karakter moral mereka sendiri. Namun, hal ini kemungkinan disebabkan oleh fisik atau psikologis, seperti hukuman, kebijakan, kebaikan, dan pertukaran.

a) Tahap Orientasi Hukuman dan Kepatuhan

Akibat-akibat fisik ataupun nilai menusiawi akibat itu akan menentukan baik buruknya sesuatu tersebut.

b) Tahap Orientasi Relativist-Instrumental

Contoh yang jelas dari hal ini adalah perlunya sebuah outlet media untuk menghidupkan aspirasinya sendiri dan juga kadang-kadang dari organisasi lain. Hubungan manusia mirip dengan yang ada di pasar, di mana ada interaksi antara pembeli dan penjual. Setiap komponen alat pengajaran yang dimaksudkan untuk menguntungkan atau seriap timbal balik yang didistribusikan secara adil tetapi dilaksanakan secara praktis dan realistis. “Jika engkau menggaruk punggungku, aku akan menggaruk punggungmu”, demikian timbal balik yang dimaksud. Jadi, kesetiaan, keadilan, atau ucapan terima kasih bukanlah satu-satunya hal yang patut dipuji.

2) Tingkat kedua, Moralitas Konvensional

Konvensi ini melibatkan anak-anak berusia antara 10 hingga 13 tahun, oleh karena itu setiap anak memiliki seperangkat aturan unik yang harus mereka ikuti agar dapat berfungsi. Jadi, mereka menyimpulkan bahwa situasi tersebut sangat merugikan mereka tanpa pembelaan yang jelas. Moralitas konvensional terdiri dari dua tahap yakni:

⁵¹ Cyrus T. Lalompok and Kartini Ester Lalompok, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Grasindo, 2017), 55.

- a) Tahap Orientasi Kesepakatan Antar Pribadi
Perilaku yang baik yakni perbuatan yang mengapresiasi dan membantu pihak lain. Dalam tahap ini, ada banyak kesesuaian mengenai perilaku. Perilaku sering dinilai menurut niat pengungkapkannya “dia bermaksud baik”. Tujuan seseorang adalah menjadi “baik”.
 - b) Tahap Orientasi Hukuman dan Ketertiban
Terdapat orientasi pada otoritas, hukum alam yang tetap, dan norma sosial atau aturan tidak tertulis. Kunci untuk menjadi orang yang sukses adalah secara konsisten menjalankan tugas sendiri, memperhatikan lingkungan, dan terlibat dalam interaksi sosial yang diperlukan agar dirinya merasa aman.
- 3) Tingkat ketiga, Pasca-Konvensional
- Dalam tingkat ini ada kebijakan yang jelas untuk membahas prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan anak pada usia 13 tahun ke atas. Pasca konvensional ini terdiri dari dua tahap, yakni:
- a) Tahap Orientasi Kontrak Sosial Legalitas
Pada tahap ini, anak dan remaja berperilaku sesuai dengan standar moral dan hukum untuk memenuhi kebutuhan orang yang lebih tua daripada merugikan manusia. Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Namun, ada perkembangan kesadaran tentang pentingnya aturan.
 - b) Tahap Orientasi Prinsip Etika Universal
Hak didefinisikan oleh beberapa pernyataan tentang ketidakadilan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral pribadi yang berbeda dari hukum universal dan hak-hak orang lain. Dalam hakikatnya terdapat prinsip-prinsip kesetaraan dan martabat manusia yang diterima secara universal serta kebaikan yang melekat pada diri manusia.⁵²

⁵² T. Lalampoh and Ester Lalampoh, 56–57.

Menurut temuan studi yang dilakukan oleh Kohlberg, yang diuraikan, perkembangan kemampuan sosial dan moral anak terjadi dalam tiga periode waktu, yaitu.⁵³

- 1) Tingkat moralitas *pra-konvensional*, yaitu ketika seorang anak hadir pada tahap pra-yuwana antara usia 4 sampai 10 tahun dan belum menganggap moralitas sebagai norma sosial.
- 2) Tingkat moralitas *konvensional*, yaitu ketika seorang anak memasuki masa pubertas sekitar usia 10 sampai 13 tahun dan sudah menguasai moralitas sebagai kebiasaan masyarakat.
- 3) Tingkat moralitas *pasca-konvensional*, yaitu ketika seorang anak memasuki fase yuwana dan pasca-yuwana pada usia 13 tahun ke atas, yang sangat menyimpang dari norma-norma sosial yang diterima secara moral.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung dilaksanakannya penelitian tentang pengembangan moral anak didik melalui praktek peribadatan di MI NU Bahrul Ulum Ngembal Kulon Jati Kudus yakni, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Nuri Ardiansyah pada tahun 2021 “Implementasi Praktik Ibadah Di SMK Farmasi Teladan Mranggen Demak”.⁵⁴

Berdasarkan hasil penelitiannya yakni “praktik ibadah diterapkan dengan baik dan sesuai yang diharapkan, karena secara garis besar telah disusun dengan baik, yang mana dilakukan dengan cara menentukan bentuk praktik ibadah, menentukan waktu pelaksanaan dan tujuan dari pelaksanaan praktik ibadah tersebut”.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni, sama-sama meneliti tentang praktik ibadah yang diterapkan di sekolah. Kemudian perbedaannya adalah penelitian terdahulu melaksanakan penelitian di SMK Farmasi Teladan, sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan di MI NU Bahrul Ulum Ngembal Kulon Jati Kudus. Adapun perbedaan lainnya, yakni terletak pada judul penelitian. Penelitian terdahulu judulnya implementasi praktik ibadah,

⁵³ Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, 157.

⁵⁴ Dimas Nuri Ardiansyah, “Implementasi Praktik Ibadah Di SMK Farmasi Teladan Mranggen Demak” (UNISULA Semarang, 2021).

sedangkan penelitian sekarang yakni penerapan praktik ibadah yang dapat meningkatkan moral anak didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Misbakhul Munir, 2017, “Pelaksanaan Kegiatan Kecakapan Praktik Ibadah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMPN 1 Wedung Demak)”.⁵⁵

Berdasarkan hasil penelitiannya yakni “pelaksanaan kegiatan kecakapan praktik ibadah dilakukan dengan baik, siswa berpartisipasi aktif, dan memperoleh pengalaman praktik ibadah secara langsung, serta dapat mengembangkan kecakapan siswa dalam menerapkan sholat dzuhur berjama’ah setiap hari Senin sampai Kamis di sekolah”.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni, sama-sama meneliti tentang pelaksanaan kegiatan praktik ibadah. Kemudian perbedaannya adalah penelitian terdahulu melaksanakan penelitian di SMPN 1 Wedung Demak, sedangkan penelitian sekarang melaksanakan penelitian di MI NU Bahrul Ulum Ngembal Kulon Jati Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasbiah, 2021, “Peran Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Anak Pada Era Digital Di Desa Prigi Kecamatan Tinnimocong Kabupaten Gowa”.⁵⁶

Berdasarkan hasil penelitiannya yakni “Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital di Desa Parigi yakni memberi pemahaman dan praktek langsung, mendidik dengan keteladanan, mengikutsertakan anak dalam melaksanakan ibadah, mengingatkan dan memberi nasihat berupa penghargaan (*reward*) dan membatasi penggunaan medsos. Adapun yang menjadi hambatanannya adalah kesibukan orang tua yang bekerja di luar rumah, kurangnya pengetahuan orang tua, tidak disiplinnya orang tua, anak yang susah diatur dan adanya pengaruh media sosial atau *handphone*”.

⁵⁵ Munir, “Pelaksanaan Kegiatan Kecakapan Praktik Ibadah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMP 1 Wedung Demak).”

⁵⁶ Hasbiah, “Peran Orang Tua Dalam Membimbing Ibadah Anak Pada Era Digital Di Desa Prigi Kecamatan Tinnimocong Kabupaten Gowa” (UIN Alauddin Makassar, 2021).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni, sama-sama memberikan pemahaman untuk menerapkan pelaksanaan praktek peribadahan pada anak. Kemudian perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni, penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya pada peran orang tua dalam membimbing ibadah anak, sedangkan penelitian sekarang memfokuskan penelitian yang bersifat luas, yakni pentingnya orang tua, guru maupun lingkungan sekitar untuk mendukung penerapan praktek peribadatan. Adapun perbedaan yang lain juga, yakni penelitian ini subjeknya bersifat umum pada semua anak, sedangkan penelitian peneliti hanya difokuskan untuk anak MI saja.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Fitriasisari pada tahun 2017 “Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama’ah Dzuhur Di MI Ma’arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”.⁵⁷

Berdasarkan hasil penelitiannya yakni “pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di MI Ma’arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo masih belum dapat dikatakan tertib semua, karena terdapat siswa yang kurang disiplin saat mengikuti pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Sehingga peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan moral siswa sangat diperlukan. Adapun metode yang digunakan guru dalam meningkatkan moral siswa yakni melalui mendidik dengan metode keteladanan, mendidik dengan pembiasaan, melaksanakan pengawasan dan pendampingan, serta mendidik dengan pembinaan disiplin. Faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan tersebut yakni meliputi, faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, psikologis dan intelektual. Sehingga dengan adanya beberapa faktor pendukung siswa akan memiliki perilaku yang islami, jika siswa belum mencapai perilaku islami maka sebagai seorang guru wajib mengarahkan dan membina siswanya agar memiliki moral atau perilaku yang baik.

⁵⁷ Mega Fitriasisari, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama’ah Dzuhur Di MI Ma’arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017” (IAIN Ponorogo, 2017).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni, sama-sama membahas tentang moral siswa di tingkat sekolah dasar atau MI. Kemudian perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni, judul penelitian terdahulu hanya memfokuskan satu jenis ibadah saja pada peran guru dalam meningkatkan moral siswa, yakni melalui pembiasaan shalat berjama'ah dzuhur, sedangkan judul penelitian sekarang yakni mengembangkan moral siswa melalui beberapa jenis praktek peribadatan yang ada di sekolah yang akan diteliti. Ada juga perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terkait objeknya, yakni penelitian terdahulu di MI Ma'arif Al-Faqih Ponorogo. Sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan di MI NU Bahrul Ulum Kudus.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Syayidah Elok Faiqoh pada tahun 2021 "Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini Di Kelompok TK-B Muslimat NU 1 Al-Hidayah Wajak".⁵⁸

Berdasarkan hasil penelitiannya yakni "perencanaan nilai-nilai moral terdiri dalam sembilan aspek perkembangan, yakni aspek moral dan agama, aspek memahami diri sendiri, aspek kecerdasan sosial, aspek kecerdasan bahasa, aspek matematika, aspek kecerdasan memahami ruang, aspek memahami alam, aspek kecerdasan mengekspresikan gerak tubuh, aspek memahami musik yang dipadukan dengan kurikulum pada 2013. Sedangkan pengembangan nilai moral yang diterapkan pada anak menghasilkan sikap yang berakhlakul karimah, memiliki sikap disiplin, sabar dan mandiri, mengenal agama yang dianutnya, mengenal enam aspek rukun iman, dan mengenal lima aspek rukun islam".

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni, sama-sama membahas tentang pengembangan moral anak. Kemudian perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni, penelitian terdahulu objeknya mengambil di TK untuk anak usia dini sedangkan peneliti mengambil di MI yang fokus pada anak tingkat dasar.

⁵⁸ Fitri Syayidah Elok, "Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Kelompok TK-B Muslimat NU 1 Al-Hidayah Wajak" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

F. Kerangka Berpikir

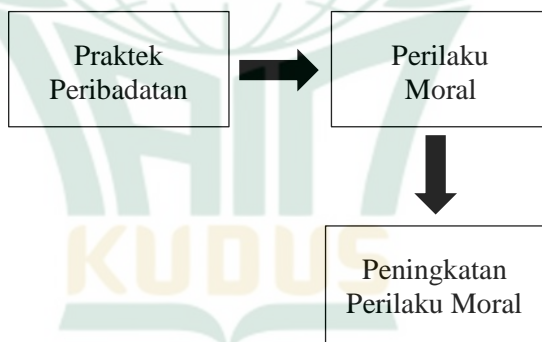
Moralitas anak dapat dikembangkan secara informal maupun formal. Contoh secara informal yakni mendapatkan dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar, misalnya penuh kasih sayang dalam keluarga, sikap saling menghargai satu sama lain, sikap disiplin dan penuh semangat dan sebagainya. Sedangkan secara formal, misalnya anak di sekolahkan di dunia pendidikan, karena pendidikan memberikan kontribusi besar yang berjalan di dalamnya untuk mendukung kehidupan anak.⁵⁹

Berdasarkan pengertian di atas, MI NU Bahrul Ulum Ngembal Kulon Jati Kudus memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan moralitas anak didik melalui berbagai pelaksanaan praktik peribadatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggambarkan ke dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2. 1

Kerangka Berpikir

Bagan Kerangka Berpikir tentang Penerapan Praktek Peribadatan dalam Pengembangan Moral Anak Didik di MI NU Bahrul Ulum Ngembal Kulon Jati Kudus



⁵⁹ Novia Sandra Dewi, Lisdwiana Kurniati, and Dwi Fitriyani, "Pentingnya Pendidikan Moral dalam Proses Pembelajaran pada Siswa Setelah Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, 8 (2022): 42.